

INTEGRASI ILMU AGAMA DALAM PERSPEKTIF IMAM AL GHAZALI

Camelyati Kulsum Padillah¹, Kasja Eki Waluyo², Abdul Aziz³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Singaperbangsa Karawang

camelyatikulsumpadillah@gmail.com¹, kasja.waluyo@fai.unsika.ac.id²
abdul.aziz@fai.unsika.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the concept of knowledge, the classification of knowledge, and the integration of religious knowledge in the perspective of Imam Al-Ghazali, as well as to examine their relevance for the development of contemporary Islamic education. This research employs a descriptive qualitative method with a library research approach, using Al-Ghazali's works and scholarly literature on his thought as the main data sources. Data were collected through literature review, critical reading, and note-taking on texts related to the concept of knowledge, the classification of knowledge, and the relationship between religious and other forms of knowledge, and were then analyzed using descriptive-analytical techniques. The findings indicate that Al-Ghazali views knowledge as a light that God casts into the human heart and as a path to ultimate truth, so that the nobility of knowledge is measured by the extent to which it leads a person to ma'rifatullah, purification of the soul, and righteous deeds. Knowledge is classified into fard 'ayn and fard kifayah, and is also differentiated based on its sources (al-'ulum al-shar'iyyah and al-'ulum al-'aqliyyah) and its ethical value (virtuous, permissible, and blameworthy knowledge). Within an integrative framework, Al-Ghazali asserts that all true knowledge ultimately originates from God and returns to Him; theological knowledge (tauhid) occupies the highest position as an orienting framework, while other disciplines—including the natural and social sciences—are regarded as part of fard kifayah that must not be neglected as long as they are directed toward public benefit and the strengthening of faith. These findings are relevant for formulating models of Islamic education that no longer dichotomize between religious and secular sciences, but instead unify them under a single value orientation grounded in tauhid and moral formation.

Keywords: *Imam Al-Ghazali, concept of knowledge, classification of knowledge, integration of knowledge, Islamic education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep ilmu, klasifikasi ilmu, serta integrasi ilmu agama dalam perspektif Imam Al-Ghazali, serta melihat relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), dengan sumber data utama berupa karya-karya Al-Ghazali dan literatur ilmiah yang membahas pemikirannya. Data dikumpulkan melalui penelusuran, pembacaan kritis, dan pencatatan terhadap teks-teks yang berkaitan dengan konsep ilmu, pembagian ilmu, dan hubungan antara ilmu agama dan ilmu lainnya, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang ilmu sebagai cahaya yang Allah pancarkan ke dalam hati manusia dan sebagai jalan menuju hakikat, sehingga kemuliaan ilmu diukur dari sejauh mana ia mengantarkan manusia kepada ma'rifatullah, tazkiyatun nafs, dan amal saleh. Ilmu diklasifikasikan menjadi fardhu ain dan fardhu kifayah, serta dibedakan berdasarkan sumber (al-'ulum al-syar'iyah dan al-'ulum al-'aqliyyah) dan nilai etikanya (ilmu fadilah, mubah, dan madzmumah). Dalam kerangka integrasi, Al-Ghazali menegaskan bahwa semua ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah dan bermuara kepada-Nya; ilmu tauhid menempati posisi puncak sebagai pemberi orientasi, sementara ilmu-ilmu lain—termasuk sains—dipandang sebagai bagian dari fardhu kifayah yang tidak boleh diabaikan selama diarahkan pada kemaslahatan dan penguatan iman. Temuan ini relevan untuk merumuskan model pendidikan Islam yang tidak lagi mendikotomikan ilmu agama dan ilmu umum, tetapi menyatukan keduanya dalam satu orientasi nilai berbasis tauhid dan pembentukan akhlak.

Kata kunci: Imam Al-Ghazali, konsep ilmu, klasifikasi ilmu, integrasi ilmu, pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern sering ditandai dengan munculnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga keduanya seolah berada pada dua kutub yang berseberangan dan tidak saling berkaitan. Dikotomi ini tampak pada pemisahan lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan agama, juga pada cara pandang bahwa ilmu sains hanya berkaitan dengan dunia, sedangkan ilmu agama hanya berkaitan dengan akhirat. Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam klasik, banyak ulama yang justru membangun paradigma integratif, salah satunya adalah Imam Al-Ghazali.

Imam Al-Ghazali memandang bahwa seluruh ilmu hakikatnya

berasal dari Allah dan kembali kepada Allah, sehingga tidak ada pemisahan esensial antara ilmu agama dan ilmu non-agama. Ia menegaskan bahwa objek ilmu yang paling tinggi dan mulia adalah Allah, dan ilmu seperti ini berada dalam ranah ilmu tauhid, namun ilmu tauhid tidak menafikan eksistensi ilmu-ilmu lain, bahkan mengarahkan dan memberi makna pada ilmu tersebut. Dengan demikian, integrasi antara ilmu agama dan ilmu lainnya merupakan upaya menempatkan seluruh cabang ilmu pada orientasi yang sama, yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mewujudkan kemaslahatan manusia.

Konsep integrasi ilmu menurut Al-Ghazali juga tampak dalam

klasifikasinya tentang ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah. Ilmu-ilmu yang berkaitan langsung dengan pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak dikategorikan sebagai fardhu ain, sedangkan ilmu-ilmu sains, sosial, dan berbagai keterampilan duniawi dikategorikan sebagai fardhu kifayah, yang tetap wajib dipelajari oleh sebagian umat demi kemaslahatan bersama. Artinya, mempelajari sains, ekonomi, politik, dan ilmu-ilmu kontemporer lain tidak dipandang bertentangan dengan agama, tetapi justru menjadi bagian dari kewajiban kolektif umat Islam selama diarahkan kepada tujuan yang benar. Perspektif ini relevan untuk menjawab problem pemisahan antara “sekolah umum” dan “sekolah agama” serta mengembalikan ruh keilmuan Islam yang holistik.

Di era modern, gagasan integrasi ilmu Al-Ghazali menjadi semakin penting ketika berbagai universitas Islam berupaya membangun model kurikulum yang menggabungkan ilmu keislaman dengan sains dan ilmu sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan sains dalam perspektif Al-Ghazali menekankan kesatuan aspek

ontologi (asal-usul ilmu dari Allah), epistemologi (cara memperoleh ilmu melalui akal, wahyu, dan ilham), dan aksiologi (tujuan ilmu untuk kemaslahatan dan penghambaan kepada Allah). Dengan demikian, kajian tentang integrasi ilmu agama dalam perspektif Imam Al-Ghazali diharapkan dapat memberikan landasan teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu melahirkan insan berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu persoalan secara mendalam berdasarkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan meliputi buku-buku klasik dan kontemporer, artikel ilmiah, serta jurnal yang secara khusus membahas integrasi ilmu agama dan pemikiran Imam Al-Ghazali. Melalui metode ini, peneliti meletakkan landasan teoritis yang kuat untuk

memahami gagasan, teori, dan hasil penelitian sebelumnya sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur yang relevan, membaca secara kritis, mencatat informasi penting, dan mengorganisasikannya sesuai fokus penelitian. Kegiatan penelusuran kepustakaan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep integrasi ilmu dan klasifikasi ilmu dalam perspektif Al-Ghazali, sehingga setiap data yang diambil memiliki keterkaitan yang jelas dengan rumusan masalah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menjelaskan isi sumber, membandingkan pandangan berbagai penulis, serta mencari pola hubungan antara teori dan fenomena yang dibahas. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memaparkan deskripsi, tetapi juga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang integrasi ilmu agama menurut Imam Al-Ghazali berdasarkan studi terhadap berbagai sumber ilmiah yang kredibel.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memandang ilmu sebagai jalan menuju hakikat, yaitu sarana agar manusia dapat mengetahui realitas sebagaimana adanya dan pada akhirnya mengenal Allah. Dalam pandangannya, ilmu bukan sekadar kumpulan informasi, melainkan cahaya yang Allah pancarkan ke dalam hati manusia sehingga ia mampu membedakan antara kebenaran dan kesesatan. Karena itu, ilmu diposisikan sebagai salah satu sifat Allah yang dianugerahkan kepada manusia melalui akal dan hati, dan kemuliaan ilmu diukur dari sejauh mana ilmu tersebut mengantarkan pemiliknya kepada ketaatan dan kedekatan dengan Allah.

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang “mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya”, sehingga tidak membuka ruang bagi keraguan. Dalam kajian epistemologinya, ia membedakan antara ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai produk: ilmu sebagai proses meliputi pengetahuan yang diperoleh melalui akal, indera, dan ilham (ladunni),

sedangkan ilmu sebagai produk adalah pengetahuan yang telah tersusun dalam bentuk disiplin ilmu seperti kalam, fikih, filsafat, dan tasawuf. Pembedaan ini menunjukkan bahwa bagi Al-Ghazali, ilmu adalah aktivitas intelektual dan spiritual yang terus-menerus, bukan sesuatu yang statis.

Konsep ilmu Al-Ghazali sangat terkait dengan gagasan “ilmu yang bermanfaat” (al-‘ilm al-nafi’), yaitu ilmu yang berbuah pada tazkiyatun nafs, perbaikan akhlak, dan penguatan amal saleh. Ia mengkritik sikap mencari ilmu hanya demi status sosial atau perdebatan, dan menegaskan bahwa ilmu tanpa amal tidak akan membawa manfaat di sisi Allah. Oleh karena itu, dalam Ihya’ Ulum al-Din ia menghubungkan erat antara ilmu mu’amalah (ilmu yang terkait praktik lahiriah dan kehidupan sehari-hari) dan ilmu mukasyafah (pengetahuan batin tentang kondisi hati), di mana ilmu mu’amalah menjadi jalan menuju penyaksian hakikat melalui ilmu mukasyafah.

Sejumlah penelitian kontemporer menegaskan bahwa pemahaman Al-Ghazali tentang ilmu ini sekaligus menjadi kritik terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu

umum. Dengan menekankan bahwa seluruh ilmu yang benar bersumber dari Allah dan bertujuan untuk mencari keridaan-Nya, Al-Ghazali mendorong cara pandang monokhotomik, yaitu memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang harus diarahkan pada pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan manusia. Kerangka inilah yang kemudian menjadi dasar bagi pembahasan Al-Ghazali tentang klasifikasi ilmu dan integrasi ilmu agama dengan ilmu-ilmu lainnya dalam Islam

b. Klasifikasi Ilmu dan Kedudukannya dalam Islam

Imam Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu dari beberapa sudut pandang, terutama berdasarkan kewajiban mempelajarinya, sumber ilmu, serta nilai etis dan manfaatnya. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa dalam Islam, ilmu tidak hanya dinilai dari objek kajiannya, baik agama maupun non-agama, tetapi juga dari manfaat, dampak, dan perannya dalam mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

**1. Berdasarkan Kewajiban
Mempelajarinya**

o Ilmu Fardhu 'Ain

Ilmu fardhu 'ain adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap Muslim karena berkaitan langsung dengan kewajiban pribadi dan keselamatan agamanya. Ilmu ini mencakup akidah, ibadah dasar (fikih ibadah), akhlak, serta ilmu tentang kondisi hati yang mengantarkan pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Tujuan utama ilmu fardhu 'ain adalah menjaga keimanan, meluruskan amal, dan membimbing individu agar memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.

o Ilmu Fardhu Kifayah

Ilmu fardhu kifayah adalah ilmu yang wajib dikuasai oleh sebagian anggota masyarakat. Apabila tidak ada seorang pun yang mempelajarinya, maka seluruh umat akan menanggung dosa. Contoh ilmu ini antara lain kedokteran, pertanian, ekonomi, teknik, administrasi, dan berbagai ilmu praktis lainnya yang mendukung kehidupan sosial. Tujuannya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat serta menjaga kemaslahatan umum.

2. Berdasarkan Sumber Ilmu

o Al-'Ulum al-Syar'iyyah (Ilmu Syar'i)

Ilmu syar'i merupakan ilmu yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan hadis, beserta disiplin ilmu yang berkembang darinya, seperti tafsir, fikih, ushul fikih, dan berbagai cabang ilmu keislaman lainnya. Ilmu ini berfungsi mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia dalam kerangka syariat, sehingga menempati kedudukan yang sangat tinggi dalam hierarki ilmu menurut Al-Ghazali.

o Al-'Ulum al-'Aqliyyah (Ilmu Rasional)

Ilmu rasional adalah ilmu yang diperoleh melalui akal, pengamatan, dan pengalaman manusia. Contohnya meliputi matematika, logika, ilmu alam, dan ilmu sosial. Menurut Al-Ghazali, ilmu ini merupakan anugerah Allah yang membantu manusia memahami, mengelola, dan memanfaatkan alam semesta, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

**3. Berdasarkan Nilai Etis dan
Manfaatnya**

o Ilmu Fadilah (Ilmu Utama)

Ilmu fadilah adalah ilmu yang sangat dianjurkan karena memberikan kemuliaan, memperkuat agama, serta membawa manfaat yang luas bagi masyarakat. Ilmu ini mencakup pendalaman ilmu-ilmu syar'i maupun ilmu rasional yang berkontribusi besar terhadap kemaslahatan umat.

o Ilmu Mubah

Ilmu mubah adalah ilmu yang hukumnya boleh dipelajari dan digunakan. Statusnya tidak wajib maupun haram, serta bergantung pada niat dan tujuan penggunaannya. Berbagai keterampilan tambahan dapat termasuk dalam kategori ini apabila digunakan untuk tujuan yang baik dan bermanfaat.

o Ilmu Madzmumah (Ilmu Tercela)

Ilmu madzmumah adalah ilmu yang dilarang karena membawa mudarat atau digunakan untuk tujuan yang merusak, seperti sihir dan berbagai bentuk pengetahuan yang mengandung unsur penipuan atau keburukan.

Al-Ghazali menempatkan ilmu ini pada posisi terendah karena bertentangan dengan tujuan utama ilmu, yaitu mendekatkan manusia kepada Allah dan mewujudkan kebaikan.

Menurut Al-Ghazali, ilmu yang paling utama adalah ilmu yang mengantarkan manusia kepada ma'rifatullah (menenal Allah), memperbaiki hati, dan meningkatkan ketaatan kepada-Nya, seperti ilmu tauhid, akhlak, dan tazkiyatun nafs. Namun demikian, ilmu-ilmu yang bersifat duniawi, seperti kedokteran, ekonomi, dan teknologi, tetap memiliki kedudukan yang tinggi apabila dipelajari dan diamalkan untuk menjaga kehidupan, harta, serta ketertiban sosial sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, dikotomi antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" menjadi tidak relevan dalam perspektif Al-Ghazali, karena seluruh ilmu yang bermanfaat merupakan bagian dari satu sistem nilai yang diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Integrasi Ilmu Agama dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya

Imam Al-Ghazali memandang bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan bermuara kepada-Nya, sehingga pemisahan tajam antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" sejatinya tidak memiliki dasar teologis. Ia menempatkan ilmu

tauhid sebagai puncak hierarki ilmu karena objeknya adalah Allah, namun ilmu ini tidak menolak keberadaan sains dan ilmu-ilmu duniawi lainnya, bahkan Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu-ilmu tersebut lahir dari prinsip-prinsip tauhid. Dengan cara pandang ini, integrasi ilmu berarti menempatkan semua cabang ilmu dalam satu orientasi yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan mewujudkan kemaslahatan manusia.

Dalam konteks hubungan ilmu agama dan sains, Al-Ghazali memandang kajian terhadap ayat-ayat kauniyah (fenomena alam) sebagai salah satu jalan untuk mengenal Allah, sejajar dengan kajian terhadap ayat-ayat Qur'aniyah (nash wahyu). Karena itu, mempelajari, mengembangkan, dan mengajarkan sains ia golongan sebagai bagian dari fardhu kifayah yang kedudukannya sejajar dengan ilmu-ilmu keislaman lain seperti fikih, tafsir, dan hadis. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu sains tidak boleh diabaikan, sebab pada akhirnya semua ilmu bertemu pada satu titik, yaitu pengakuan terhadap kebesaran Allah dan kesadaran

bahwa alam adalah tanda-tanda-Nya. Integrasi di sini bukan mencampuradukkan isi pelajaran secara teknis, tetapi menyatukan dasar ontologis (asal ilmu dari Allah), epistemologis (kombinasi wahyu, akal, dan pengalaman), dan aksiologis (tujuan ilmu untuk ibadah dan kemaslahatan).

Gagasan integrasi ilmu Al-Ghazali juga tampak dalam tekanan kuatnya pada konsep “ilmu yang bermanfaat” (al-‘ilm al-nafi’) dan kesatuan antara ilmu dan amal. Ia mengkritik pola pencarian ilmu yang hanya bersifat kognitif tanpa menghasilkan perubahan sikap dan perilaku, serta menegaskan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang mendorong tazkiyatun nafs, keikhlasan, dan perbaikan akhlak. Dalam perspektif ini, integrasi tidak hanya terjadi antara ilmu agama dan sains, tetapi juga antara pengetahuan dan praktik; ilmu yang tidak diwujudkan dalam amal saleh dipandang tidak memiliki nilai di sisi Allah.

Relevansi pemikiran Al-Ghazali bagi pendidikan Islam kontemporer terlihat dalam upaya menjembatani dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang muncul

dalam sistem pendidikan modern. Sejumlah penelitian tentang kurikulum menunjukkan bahwa model integrasi ilmu Al-Ghazali dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum yang memadukan ilmu keislaman dengan ilmu duniawi, misalnya melalui penguatan perspektif keislaman dalam pengajaran sains, sosial, dan bahasa. Dengan menjadikan tauhid dan akhlak sebagai kerangka nilai bagi seluruh mata pelajaran, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral

DAFTAR PUSTAKA

Yusuf, M. B. (2024). scidac plus
Artikel ini menggunakan lisensi
Creative Commons Attribution
4.0 International License
KONSEP ILMU MENURUT
PEMIKIRAN AI-GHAZALI.
Berkala Ilmiah Pendidikan,
4(3).
Yaqin, A. (2016). INTEGRASI ILMU
AGAMA DAN SAINS (Kajian

atas Pemikiran al-Ghazālī).
Islamuna: Jurnal Studi Islam,
3(1), 37–55.
<https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i1.946>

KHafid Abdillah, S., Hendrawan,
Nasir Siola, M., & Marillang.
(2025). Struktur dan Hierarki
Ilmu: Menurut Filsafat Ilmu dan
Menurut Ilmu Islam (al-Farabi
dan al-Ghazali). *Gudang Jurnal
Disiplin Ilmu*, 3, 917–926.
[https://gudangjurnal.com/index
.php/gjmi](https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi)

Br Karo-Karo, S., Saleh, M., &
Hasibuan, M. (2024). *KARIMA :
Jurnal Kajian dan Riset
Mahasiswa Integrasi Ilmu
Agama dan Sains (Kajian Atas
Pemikiran Imam Al-Ghazali)*.
1(2), 150–160.

M, U. (n.d.). *KLASIFIKASI ILMU
MENURUT AL-GHAZALI*.

Ihya, B., & Yani, Y. I. (2020).
*PEMBAGIAN ILMU MENURUT
AL-GHAZALI* 19(2).
[https://doi.org/10.24014/af.v19.
i2.11338](https://doi.org/10.24014/af.v19.i2.11338).